

## GATOTKACA MENGGUGAT BIENNALE

Sujiwo Tedjo

Setidaknya terlihat dua hal ketika dalam kostum wayang orang Gatotkaca, Rianto Ruswandoko dari rumahnya berangkat ke Stasiun Tugu Yogyakarta. Dari sana ia menyambung dengan naik kendaraan umum, karena dengan berjalan kaki semakin banyak saja anak-anak kecil membuntuti. Aksi mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta merupakan bagian dari Binal Eksperimental Arts 27 Juli - 4 Agustus 1992 yang bisa menjadi lawan arus peristiwa resmi di kota yang sama Biennale Seni Lukis Yogyakarta III 1992 di Purna Budaya 28 Juli - 5 Agustus 1992 (lihat "perlawanan" mereka menggelincirkan kata "Biennale" menjadi "Binal").

Dalam pandangan ini orang bisa mengatakan bahwa telah terjadi lagi pemberontakan anak-anak muda terhadap ekspresi dan forum kesenian yang terlanjur mapan. Terlepas dari kemungkinan pencapaian lebih lanjut peserta Biennale kali ini, lukisan Effendi (usia 35, karya *Diniensi Ruang dan Waktu Dalam Proses Lobang-lobang*), Aming Prayitno (49, *Wajah*) dan Bagong Kussudiardja (64, *Tembok Berlin*) bisa dianggap sebagai ekspresi kesenian yang telah mapan.

Begitu pula forum yang mewadahi pameran 43 pelukis itu, termasuk tiga pelukis yang disebut sebelumnya, yang dalam peringkat berurutan karyanya terpilih Dewan Juri (Amang Rahman, Abbas Alibasjah, But Muchtar, Fajar Sidik, Handrio) Bukankah orang sudah terbiasa melihat seni rupa, dalam hal ini seni lukis, di ruang-ruang pameran?

Kita kaget ketika seni rupa termanifestasi dalam sosok berpakaian Gatotkaca turun ke jalan-jalan. Anak-anak kecil rame-rame mengikutinya. Kernet angkutan umum rela tidak dibayar oleh Gatotkaca yang lupa membawa duit, saking bersemangat untuk cepat beraksi, ikut antre di loket Stasiun Tugu. "Mungkin *kenek* itu juga takut kendaraannya saya bawa *mabur*-(terbang - Red)," kata Anto yang menyewa kostum Rp 20 ribu.

Berangkat dari pandangan tadi, sifat pemberontakan anak-anak muda itu bisa diperluas tidak sekedar sebagai reaksi terhadap Biennale III, yang mensyaratkan usia minimal 35 tahun untuk para pesertanya. Lebih dari itu, Binal yang dilaksanakan oleh kelompok Bulak Sumur atau bisa disebut KBS (Unit kegiatan Seni Rupa UGM), mahasiswa-mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan - dalam istilah mereka - seniman lepas, merupakan gugatan keseluruhan sistem yang menopang ekspresi dan forum kesenian saat ini. "Binal ini bukan sekedar reaksi terhadap Biennale," kata Dandang Christanto yang disebut-sebut sebagai penggagas Binal. Dalam diskusi Binal di Gedung Tempo Yogyakarta 4 Agustus lalu pembicara Franky Raden mengatakan bahwa impian Sutan Takdir Alisyahbana dalam polemik kebudayaan yang terkenal itu, kini telah mencapai wujudnya yang paling nyata. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus di buru ke Barat. Untuk itu diperlukan kapital, mekanisme penciptaan kebutuhan melalui manipulasi aspek-aspek kebutuhan,

dan penciptaan sistem nilai yang integral di mana "universal" berarti "Barat." Dalam topangan sistem ini - kapitalisme sering, disebut-sebut dalam forum lesehan itu - kesenian dipingit dalam auditorium-auditorium, *cocert hall*, panggung- panggung proscenium dan lain-lain." Seharusnya kesenian di Indonesia *fungsiional* dalam kehidupan sehari-hari," kata Franky, peneliti musik yang 5 tahun tinggal di AS atau - dalam istilahnya - Raksasa Kapitalis. Binal diharapkannya sebagai salah satu langkah untuk membuat kesenian kembali akrab menggauli masyarakat dan tidak elitis.

Komentar penyair dan esais Emha Ainun Najib ?

Dalam forum itu ia tidak tampil sebagai pembicara. *Ngobrol* diluar forum, ia hanya mengatakan bahwa pada tingkat yang paling elementer mendukung gerakan Binal (menurut panitia gerakan ini mendapat bantuan dari Pusat Kebudayaan Jepang sekitar Rp. 3 juta). Tapi, katanya tanpa merinci lebih lanjut, dalam bentuk ungkap, deskripsi dan sebagainya, ia mempunyai pendapat -pendapat yang berbeda.

Peristiwa serupa Binal, setidaknya yang cukup terkenal, adalah apa yang disebut "Desember Hitam". Dalam peristiwa tanggal 31 Desember 1974 itu muncul surat pernyataan dukacita atas kematian seni lukis Indonesia, menyambut terpilihnya karya-karya terbaik oleh dewan juri pada sebuah Biennale. Kemudian dimotori oleh ASRI dan ITB, lahirlah Gerakan Seni Rupa Baru yang mengadakan pameran pertamanya tahun 1975. Benda sehari-hari dan barang jadi lainnya diinstalasi menjadi karya tiga dimensi. Orang pun tak bisa lagi memilah apakah itu patung, lukisan dan sebagainya.

Emha barang kali melihat bahwa bentuk gerakan semacam ini termasuk dalam lapangan sastra berupa Pengadilan Puisi di Bandung tahun 1974, yang menuntut agar majalah *Horizon* dicabut izin terbitnya dan memensiunkan beberapa kritikus sastra - tidak terlalu sinambung dan berarti dakam menggoyang sistem yang menopang kesenian saat ini.

Namun demikian, terlepas ada atau tak adanya dampak besar yang ditimbulkan, termasuk rutinitas dalam peristiwa kesenian. Apalagi, dalam tahun-tahun belakangan terasa mustahil mengharapkan peristiwa serupa muncul di kota-kota lain di luar Yogyakarta (dalam hal ini, Yogya rasanya memang paling pantas mengklaim diri sebagai "Ibukota Kebudayaan Indonesia"). Dalam pandangan kedua ini, yang paling penting bahwa Binal terasa memanggil kembali sisi-sisi lain yang mungkin terkikis dalam hidup keseharian.

Memergoki Gatotkaca sedang antre karcis dengan membawa tas dan bungkus kardus di loket Stasiun Tugu, setiap orang bisa punya alasan untuk terkesiap karena terpanggil oleh masa lalunya, yakni masa kanak-kanak yang penuh main-main dan imajinasi liar. Begitu pula ketika sepanjang hari, diselang-seling istirahat di kasur yang digelardi emper stasiun, Gatot kaca naik turun di kereta api yang berangkat dan tiba di Stasiun Tugu. Melihat itu rata-rata orang barang kali ketawa. (Apalagi kalau mereka sempat mengunjungi kontrakan Antok yang pinto masuknya adalah jendela .... )

Di stasiun yang sama sepanjang hari Jemek Supardi membawakan pantomim. Heri Dono mementaskan *Kuda Binal di Alun-alun utara*, mengambil inspirasi dari *kuda Lumping atau jatilan* dengan penekanan kreasi pada unsur-unsur seni rupanya. Eddie Hara mengadakan pameran lukisan di rumahnya sendiri. "Barang-barang rumah tangga saya singkirkan dulu", katanya. Sementara Hedi Hariyanto membungkus rumahnya dengan bungkus-bungkus produk moderen mulai dari bungkus rokok, sampai bungkus obat-obatan. "Kebanyakan saya dapat dari grosir," katanya.

Dengan judul karya *Teror Produk*, tergantung di balik kaca jendela depan rumahnya gambar Meriam Bellina dalam bingkai bentuk daun waru, disertai tulisan "penjaga rumah anda", "Hemaviton" dan "Kondom super tipis". di lembah UGM, Tomon dan kawan-kawannya mementaskan teaser yang diberi judul *Tomon*. Bambu-bambu dibangun sebagai panggung di atas danau. Para pemain keluar-masuk dengan menceburi danau yang aimya butek itu.

Setelah digotong oleh anak-anak kecil ke panggung, Tomon menceburkan tubuhnya ke wadah berisi cat warna *pink*. Gerakannya kemudian menyebabkan warna *pink* bercipratan ke panggung warna putih, tempat beberapa pemain wanita dalam kostum putih membawakan gerakan-gerakan ritual. Setelah terdesak satu per satu wanita itu tercebur ke danau. "Sebetulnya saya ingin warna merah darah, tapi campurannya kurang, jadi warnanya *pink*," kata Temen, yang disumbang Rp 300 ribu oleh kakaknya untuk kegiatan ini.

Dekat dengan ini, diletakkan ranjang dengan dua bantal di Boulevard UGM. Dalam terik itu dua orang menampilkan berbagai aksi sementara kendaraan lalu laling seperti biasa. "Kita ingin memberikan makna lain dari ranjang. Di kamar, makna ranjang hanya sebagai tempat tidur," kata Hanura Hosea, salah seorang pendukung karya *Teks-teks di atas Ranjang* itu. Dekat Boulevard, Genthong HSA - yang mengaku cemas atas lapisan ozon membuat instalasi seni rupa dari kaleng-kaleng alas kosmetik semprot, batu bata, kecambah, kurungan, payung, kembang telon dan lain-lain di halaman Purna Budaya, tempat Biennale 111.

Di kampus ISI, dipentaskan *Binaural*. Partitur-partitur besar ditempel di dinding-dinding koridor. Beberapa pemusik memainkan alatnya sambil berjalan mengikuti partitur. Orientasi penonton tidak diarahkan pada satu panggung. "Biaya untuk fotocopy partitur, tulup (untuk memukul gong dengan kelereng yang ditiupkan - Red) dan lain-lain Rp 400 ribu," kata Hari Yose, satu dari tiga komponis *Binaural* yang semuanya bermain secara "serentak" di tiga tempat terpisah yang dihubungkan tempelan-tempelan partitur.

Harry Wahyu menampilkan instalasi *Bebek bebek semua Bebek* yang dilengkapi dengan 11 ekor bebek betulan di gedung Seni Sono. Belasan Stempel izin penyelenggaraan Binal juga ditempelkan di dinding. Di tempat ini pula Binal ditutup Selasa (4/8) malam lalu. "Binal saya tutup," begitu Ketua Pelaksana Agung Leak dari KBS, tanpa pengantar dan kata-kata lain apa pun.

Sebuah gerakan sebenarnya telah lahir. tanpa banyak kata.